

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Pendidikan

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam, Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai *al-tarbiyyah* yang memiliki tiga arti kebahasaan, yaitu :

تربية - يربو - ربا

yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama)

تربية - ير - ر

yang memiliki arti tumbuh (nasya') dan menjadi besar (*tara'ra'a*)

تربية - يرب - رب

yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan. (Ramayulis, 2008)

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti yang terdapat dlam Q.S Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut :

مَا ارْحَمَهُمَا
رَحْمَةً مِنْ أَلَمِ
ذَلِكَ لَهُمَا
وَخَفِضَ
جَلَالَهُمَا

السلامة

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya. Sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”.

Menurut Beni Ahmad dan Hendra Akdiyat dalam bukunya yang berjudul Ilmu pendisikan Islam, pendidikan dari segi bahasa berasal kata didik, dan diberi awalan me-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) (Ahmad & Akdiyat,

20019).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (BP, et al., 2022).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya Pendidikan untuk pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan

لَقَدْ نَزَّلْنَا كَافَّةً لِّيُنذِرُوا الْمُؤْمِنُونَ
وَمَا كَانَ لَعَلِّهِمْ إِلَهُ إِلَّا مَا نَزَّلْنَا
لَعَلِّهِمْ إِلَهُمْ رَبُّهُمْ إِذَا قَوْمُهُمْ
طَائِفَةٌ يَخْذُرُونَ
وَلِيُنذِرُوا الدِّينَ فِي لِيُنذِرُوا

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah,

yang membawa manfaat dan yang membawa madharat.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. (Pristiwanti, et al., 2022)

Dalam ensiklopedi Indonesia bahwa pendidikan dalam arti sempit adalah proses membimbing manusia dari kegelapan ke kecerahan pengetahuan, sedang dalam arti luas pendidikan yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana mereka itu hidup. (Huda & Adam, 2021)

Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. (Pristiwanti, et al., 2022)

Pendidikan menurut Al- Ghazali yaitu: proses memanusiakan manusia sejak terjadinya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran, dimana pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah. (Baiti, 2023). Adapun menurut Filosof Muslim Ibnu Sina, bahwa pendidikan adalah kebiasaan yang berarti melakukan sesuatu secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan (Arif, 2022)

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun

2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Ma'ruf, 2020)

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa di tinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai Pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini Pendidikan bukanlah proses yang diorganisir secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. (Pendidikan Karakter: Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis, 2019).

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat (*insya asy-syay'ila kamalihi halan fahalan*) berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist dalam konteks tertentu. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapanannya dalam ragam materi, institusi, budaya atau nilai-nilai, dan dampaknya terhadap

pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang beriman, berIslam, dan berihsan (Soebahar, 2009). Jadi menjadi suatu bentuk kewajaran, jika para pakar pendidikan Islam ataupun praktisi didalam memunculkan definisi dari pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan Islam.

Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sedangkan Muhaimin, menekankan pada dua aspek antara lain: pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Ramayulis & Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 2009).

3. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin, kharakter atau bahasa yunani *kharassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai thabiat, sifat-

sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Echols&Shadly, 2019).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddiin menyatakan pengertian karakter, menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan (Tohidi, 2017). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang dapat membangun pribadi seseorang, akan terbentuk baik karena dipengaruhi oleh lingkungan, dan diwujudkan dengan perilkaunya sehari-hari (Makmun, 2014)

Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Wahidin, 2017)

Secara konseptual, istilah karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri manusia yang didapatkan secara kodrati. Dengan demikian karakter berarti watak atau sifat yang ada dalam setiap diri seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui perilaku yang dilakukannya.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang guru yang mampu mempengaruhi peserta didik. Hali ini mencakup keteladanan bagaimana berperilaku, berbicara, bertoleransi dan berbagai

hal lainnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pengertian Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. (Yusri Fajri Annur, 2021)

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat, 2011).

Pada hakekatnya karakter sama dengan akhlak. Karakter merupakan suatu moral *excellence* atau akhlak yang dibangun di atas kebajikan (*virtues*), yang hanya akan memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa. Adapun karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan nasional haruslah sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis dan bertanggung-jawab (Rohmad, 2019)

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang yang haq (benar) dan yang bathil (buruk), melainkan juga menanamkan hal yang baik sehingga secara kognitif anak menjadi paham tentang mana yang baik dan buruk, dalam aspek afektif mampu merasakan nilai yang baik dan biasa untuk melakukannya.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang mulia, yaitu untuk meningkatkan kualitas pengelolaan belajar dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan ditujukan agar peserta didik dapat secara individu memaksimalkan dan menggunakan pengetahuannya, mempelajari dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, memiliki kemampuan akademik, mempunyai kematangan kepribadian, serta mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh (M.Ali, 2018)

Tujuan inti dari adanya pendidikan karakter adalah menjadikan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

B. ETIKA

1. Pengertian Etika

Secara etimologi, ada dua pendapat mengenai asal-usul kata etika, yakni; pertama, etika berasal dari bahasa Inggris, yang disebut dengan *ethic (singular)* yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang *ethics* (dengan tambahan huruf s) dapat berarti singular. Jika ini yang dimaksud maka *ethics* berarti suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika *ethics* dengan maksud *plural* (jamak) berarti prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi (Sutisna, 2020).

Menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *Khuliq*(pencipta) dan *Makhlug* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “Akhlāq”. Kata mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti: *sajiyah*: perangai, *mur’iiah*: budi, *thab’in*: tabiat, dan adab: adab (kesopanan) (Wahyuningsih, 2022)

Etika menurut Kiai Hasyim merupakan suatu konsep tentang perilaku seorang pendidik dan peserta didik yang seharusnya dilakukan untuk bisa memberikan pendidikan yang baik dan menerima pendidikan secara baik pula (Ikhsanuddin & Amrulloh, 2019).

Etika dalam islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, perilaku secara

normative, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, Manusia dan alam semesta dari sudut pangan historisitas.

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk (Madallo, Ferdinan, Palamba, & Josua, 2019).

Menurut Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa Etika merupakan Ilmu atau refleksi yang berkaitan erat dengan pendapat–pendapat, norma–norma, dan istilah–istilah moral. Adapun jika dalam arti yang lebih luas etika diartikan sebagai keseluruhan penelitian dan norma yang dipergunakan oleh seluruh masyarakat untuk menentukan serta mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Ramhany, 2023)

Etika sering kali disebut dengan filsafat moral. Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia berkaitan dengan tujuan hidupnya. Etika membahas baik dan buruk atau benar dan tidaknya perilaku yang dilakukan oleh manusia. Etika mempersoalkan bagaimana manusia mencapai kesadaran moral (Mufid, 2009).

Adapun dalam agama Islam, etika pada dasarnya tidak pernah memisahkan antara nilai–nilai etis atau moral dengan nilai–nilai hukum. Keduanya diatur pada Syari’ah Islam dan dikelompokkan dalam lima macam kategori: perintah keras (Wajib), perintah lunak (Sunnah), larangan keras (Haram), larangan lunak (Makruh), dan kebebasan (Mubah). Masing– masing dari kelima kategori tersebut diberi sanksi berupa hukuman tertentu yang dapat dijatuhkan di dunia dan imbalan oleh Allah di akhirat kelak berupa pahala atau dosa besar maupun kecil.

Etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral- moral yang berlaku.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai baik dan buruk yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Dalam buku Etika Profesi Keguruan Pendidikan Agama Islam, Drs. Siswanto mengatakan bahwa menurut bahasa etika hampir sama dengan akhlak dan moral, yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku manusia. Namun, menurut beberapa sumber mengatakan bahwa adanya perbedaan antara etika, akhlak, dan moral. Etika bersumber dari akal pikiran dan perenungan yang mendalam. Akhlak bersumber dari ajaran Allah dan Rasulnya. Sedangkan moral bersumber pada kebiasaan, adat istiadat masyarakat suatu daerah (Siswanto, 2013).

2. Unsur Pokok dalam Etika

Dalam etika tentunya melibatkan perilaku dan sistem etis yang dipunyai oleh setiap manusia. Oleh sebab itu etika mempunyai unsur pokok. Adapun unsur pokok tersebut adalah:

- a. Kebebasan: Kebebasan adalah unsur paling utama dalam etika. Kebebasan eksistensial berarti kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan ini berbentuk positif, karena kebebasan ini lebih menunjukkan kebebasan untuk mengambil sikap dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.
- b. Tanggung jawab: Tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Kemampuan seorang individu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul atas berbuatannya.
- c. Hati Nurani: Hati nurani adalah penghayatan nilai baik buruk yang berhubungan dengan situasi. Hati nurani akan melarang dan

memerintah suatu tindakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

- d. Kesadaran moral: Kesadaran moral adalah beberapa aturan yang harus diketahui untuk memposisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Ada beberapa prinsip dasar kesadaran moral, diantaranya: prinsip bersikap baik, prinsip keadilan dan kehormatan kepada diri sendiri dan orang lain. Prinsip keadilan dan hormat kepada diri sendiri adalah syarat dari melakukan kebaikan, sedang prinsip bersikap baik menjadi dasar mengapa seorang individu bersikap adil dan hormat (Mufid, 2009).

3. Metode Pembinaan Etika

Metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah.

Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. Al-thoriqoh berarti jalan, Manhaj berarti sistem, dan Al-Wasilah berarti perantara atau mediator (Syar'i, 2020). Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah al-Thariqah. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara leksikal, methode diartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan (Asy'ari M. K., 2014).

Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini merumuskan metode pembinaan etika sebagai berikut:

a. Metode Syariat (Doktrin)

Perlu penanaman doktrin mengenai ajaran-ajaran agama sejak dini kepada anak-anak. Agar ajaran agama mampu terikat dalam pikiran sang anak. Dalam hal ini tentu perlu sosok pendamping dalam proses pertumbuhan anak, karena sejatinya fitrah manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahannya.

b. Metode Dialog

Seorang anak dilahirkan dengan membawa berbagai potensi, salah satunya adalah potensi etika dari sang ibu dan ayah. Namun potensi tersebut masih bersifat dasar, untuk pengembangannya perlu ada dialog yang dibangun untuk menggugah dan menyadarkan potensi yang dibawanya. Dengan metode dialog anak akan terangsang pikirannya.

c. Metode keteladanan

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak dan remaja sifat menirunya sangat dominan, bahkan pada usia dewasa hal tersebut masih ditemukan. Maka diperlukannya keteladanan atau contoh yang baik untuk menanamkan etika sejak dini. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan utama yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Metode utama yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah adalah metode keteladanan. Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada umatnya, maka dari itu tidak heran jika keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode keteladanan (Muhamad, 2016).